

## **ANALISIS NILAI KONSELING ISLAM DALAM KITAB RISALATUL MU'AWANAH KARYA HABIB ABDULLAH BIN ALWY AL-HADDAD**

Zainul Rhofik, Mohamat Hadori

zainulrhofik@gmail.com, hadorimohamat@gmail.ugm.ac.id  
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

### **Abstrak**

Telah banyak praktik konseling yang secara umum dikatakan baik, namun standarisasi mengenai anggapan baik tersebut masih belum mencerminkan hakikat baik itu sendiri, seperti adanya praktik yang tidak mencerminkan akhlak terpuji tapi dianggap biasa-biasa saja, konselor yang mudah emosi dalam melayani koseli. Salah satu penyebab konseling yang kurang sehat ini adalah kurangnya akhlak dan tasawwuf dari konselor dalam mengatur dan melayani konseli dengan baik yang mengakibatkan proses konseling tidak sesuai keinginan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis nilai konseling islam dalam kitab risalatul mu'awanah karya Habib Abdullah bin Alwy Al-haddad. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika, hermeneutika merupakan aktifitas interpretasi terhadap suatu objek yang memiliki makna, dengan tujuan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat objektif pada karya pustaka yang diteliti. Dari hasil penelitian terdapat 12 nilai konseling islam yang terkandung dalam kitab risalatul mu'awanah yaitu: (1) yakin, (2) memiliki niat yang baik, (3) muraqabah, (4) manajemen waktu, (5) *wara'*, (6) adil, (7) berbakti kepada orang tua, (8) taubat, (9) sabar dalam menerima takdir, (10) sabar menjalani perintah Allah (11) tawakkal dan, (12) berpegang teguh kepada kitab dan As-sunnah.

**Kata Kunci:** nilai konseling islam, kitab risalatul mu'awanah

### **Abstract**

There have been many counseling practices that are generally said to be good, but the standardization of the good opinion still does not reflect the good nature itself, such as practices that do not reflect commendable morals but are considered mediocre, counselors who are easily emotional in serving clients. One of the causes of this unhealthy counseling is the lack of morals and tasawwuf from the counselor in managing and serving the counselee properly which results in the counseling process not as desired. This study aims to describe the analysis of the value of Islamic counseling in the Risalatul Mu'awanah book by Habib Abdullah bin Alwy Al-Haddad. The research method used is a qualitative research method with the type of hermeneutic research, hermeneutics is an activity of interpreting an object that has meaning, with the aim of bringing out objective possibilities in the literature studied. From the research results, there are 12 Islamic counseling values contained in the Risalatul Mu'awanah, namely: (1) confidence, (2) having good intentions, (3) muraqabah, (4) time management, (5) *wara'*, (6) fair, (7) devoted to parents, (8) repentance, (9) patient in accepting destiny, (10) patient in carrying out God's commands (11) resignation and, (12) holding fast to the book and As-sunnah.

**Keywords:** the value of Islamic counseling, the book of risalatul mu'awanah

## Pendahuluan

Bimbingan dan konseling sudah lama menanamkan akarnya di atas dunia, seiring berjalannya waktu, bimbingan dan konseling kian beragam. Sudah banyak teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli sehingga menjadi semakin luas cakupannya, tidak tertuju kepada satu teori tertentu melainkan konselor bebas menerapkan teori apa saja sesuai dengan kehendaknya dan tentunya melihat masalah yang ada, baik masalah yang berdampak kepada konselor, konseli, dan sekitar. Kebebasan tersebut tentunya tidak mungkin langsung ditelan mentah-mentah, karena teori-teori konseling rata-rata lahir dari barat dan tentu kehidupan serta pergaulan di sana sangat berbeda dengan adat ke-timur-timuran.<sup>1</sup>

Pergaulan di daerah konselor dan konseli sudah dibatasi dengan aturan *syari'at* baik dhoir maupun batin, yang dimaksud dhoir adalah perbuatan secara kasat mata seperti tata cara berbicara, berpakaian yang sopan dll. Sedangkan batin adalah perbuatan hati, seperti seorang konselor tidak boleh sombong, *riya'*, *ujub*, tidak sabar menghadapi konseli dan lain sebagainya. Jika semua sifat baik yang ditetapkan oleh *syari'at* diamalkan dan ditekuni oleh konselor *Insyallah* bimbingan dan konseling bisa mencapai tujuannya yaitu agar konseli hidup bahagia. Namun sebaliknya jika sifat baik di atas tidak dimiliki oleh konselor, seperti konselornya sombong, *riya'*, tidak bertakrama ketika berdialog dengan konseli, mudah marah, tidak murah senyum dan lain sebagainya. Maka jangan harap proses bimbingan dan konseling mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>2</sup>

Konselor yang bertasawwuf tentunya harus memiliki sifat-sifat ke-*zuhud*-an (tidak cinta dunia) sehingga ia akan melayani konseli dengan sepenuh hati tanpa mengha-

rap imbalan apapun, yang ada di dalam hatinya hanyalah mencari ridha Allah SWT. Konselor perlu mempraktikkan tatakrama yang baik agar bimbingan dan konseling yang dijalannya menimbulkan kesan baik kepada konseli, serta sesuai dengan aturan *syari'at* tanpa menghilangkan teori yang sudah ada, agar menjadi konselor yang diberkahi baik di dunia maupun akhirat, sejatinya konselor muslim dalam melaksanakan kegiatan praktik konseling murni ingin membuat konseli hidup bahagia, karena di dalam hatinya sudah tertanam bahwa dalam melaksanakan aktivitas apapun seseorang harus ikhlas tanpa mengharap imbalan dunia, apalagi pergaulan saat ini sudah sangat menghawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh beberapa orang, lebih-lebih para remaja.<sup>3</sup>

Lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan, dan dapat membentuk suatu kebiasaan terhadap seseorang. Terlebih pada pertumbuhan seseorang di lingkungan sekitarnya. Baik buruknya lingkungan sedikit banyak diikuti oleh mereka. Padahal semua orang telah menyaksikan bagaimana perilaku orang-orang yang berada di sekelilingnya sangat memprihatinkan. Kemerosotan moral dan akhlak sudah menjadi angin yang bertiup setiap hari.<sup>4</sup>

Konselor harus lebih memperhatikan dirinya dalam hal bertutur kata bersama konseli lebih-lebih tentang akhlak tasawwuf. Agar supaya konseli bisa menyerap dan meneladani kepribadian yang dimiliki konselor. Siapa sangka nanti konseli menjadi pilar-pilar penerus perjuangan yang memiliki perilaku yang terpuji.<sup>5</sup>

Bila bentuk di dalam jiwa konselor ini

1 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Oers, 2013), 171.

2 Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997), 101-102.

3 Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), 13-14.

4 Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002), 49.

5 Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 23.

ditanamkan dengan gambaran mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan, sehingga menjadi wataknya. Maka keluarlah dari diri konseli suatu perbuatan-perbuatan yang indah tanpa ada keterpaksaan, seperti kemurahan hati, lemah lembut, sabar, teguh, mulia, berani, adil, *ihsan*, dan akhlak-akhlak mulia serta kesempurnaan jiwa lainnya.<sup>6</sup>

Begitu juga jika diterlantarkan, tidak disentuh oleh suri tauladan konselor yang baik atau tidak dibantu untuk menumbuhkan unsur-unsur kebaikannya yang tersembunyi di dalam jiwanya atau bahkan dididik oleh pendidikan yang buruk sehingga kejelekan menjadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya, dan omongan serta perbuatan tercela mengalir tanpa terpaksa, maka jiwa yang demikian disebut Akhlak buruk, perkataan dan perbuatan tercela yang keluar darinya disebut akhlak tercela, seperti ingkar janji, khianat, dusta, putus asa, tamak, kasar, kemarahan, kekejian, berkata kotor dan pendorongnya.<sup>7</sup>

Tiap masalah yang dihadapi seorang konseli tentulah menuntut sebuah penyelesaian. Akan tetapi tidak setiap konseli dapat memahami masalah mereka sendiri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain atau seorang ahli agar dapat membantu menemukan jalan keluar dari masalah tersebut.<sup>8</sup>

Ketika melihat peristiwa dari beberapa kasus di Indonesia diakibatkan oleh kurangnya iman sehingga tidak pandai mengendalikan nafsu dan tidak pandai dalam mengendalikan emosi yang menggebu-gebu. Bahkan munculnya berbagai masalah yang dihadapi manusia, memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat kematangan kepribadi-

an. Faktor perkembangan *religiuitas* dan *spiritualitas* yang lemah akan melahirkan figur yang tidak memiliki prinsip hidup dan kontrol diri dalam membangun kesadarannya.<sup>9</sup>

Menghadapi dan menyikapi berbagai kasus yang menjadi masalah hidup dan dinamika yang timbul, perlu petunjuk dan aturan-aturan yang jelas agar permasalahan tersebut sedikit demi sedikit bisa diselesaikan. Maka, bagaimana setiap individu kembali kepada aturan dan petunjuk Ilahi yang pada hakikatnya memahami konsep hidup berdasarkan Al-Qur'an dan tuntunan agama yang benar. Karena permasalahan yang ada, harus segera dicarikan solusi atau jalan keluarnya agar tidak semakin meluas.<sup>10</sup>

Seluruh problem kehidupan manusia termasuk masalah konseli (fisik, psikis, keluarga, sosial, religius) menuntut adanya penyelesaian. Akan tetapi, tidak setiap problem dapat diselesaikan sendiri oleh individu, sehingga ia kadang kala membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemnya. Problem-problem tersebut terkadang membutuhkan penyelesaian yang amat kompleks. *Alternatif konsepsional* dan tawaran *teknologis operasional* harus diorientasikan pada *kompleksitas* manusia itu sendiri. Pendekatan-pendekatan psikologis, berupa psikoterapi, bimbingan, konseling, merupakan pendekatan alternatif dan menjadi perhatian para ahli umumnya.<sup>11</sup>

Para Konselor dan peneliti cenderung sependapat bahwa kepribadian konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam proses konseling. Kepribadian konselor adalah titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan tentang dinamika perilaku dengan keterampilan terapeutik. Apabila titik tumpunya kuat, pengetahuan dan keterampilan akan bekerja dengan seimbang, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang posi-

6 Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi, di terjemahkan dari buku aslinya. Al-Taujih wa-al-Irsyad alnafsi min al-Qur'anil Karim was-Sunnatin Nabawiyah*. Oleh Sari Narulita, dan Mftahul Jannah, (Jakarta. Gema Insani, 2005), 16.

7 M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2004), 16.

8 Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 27.

9 Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 17.

10 Muhammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas* (Ciputat: GP Press, 2004), 55.

11 Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 11.

tif dalam konseling. Apabila titik tumpunya lemah dengan gambaran kepribadian konselor tidak menunjukkan sifat suka membantu, pengetahuan dan keterampilan konselor tidak dapat digunakan secara efektif atau justru akan mengganggu proses.<sup>12</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang pesat sekarang ini yang dilandasi psikologi sebagai pendukung utamanya. Perkembangan ini terkait dengan usaha untuk memahami kehidupan manusia serta membantu dalam memecahkan berbagai problema hidupnya. Dalam perkembangannya, bimbingan dan konseling tidak bisa lepas dari nilai-nilai spiritual, karena hanya mengandalkan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari psikis manusia belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Bimbingan dan konseling yang religius telah disadari sebagai hal penting oleh banyak pakar konseling baik barat maupun Indonesia. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa dalam memasuki kehidupan yang bertujuan akhir memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, individu cenderung untuk menata kehidupan berlandaskan nilai-nilai spiritual.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang berbasis religius pada dasarnya semua agama memiliki pola-pola bimbingan dan konseling yang berbeda-beda dalam usaha mengatur pemeluknya tentang bagaimana menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersumber dari Tuhan (kitab suci). Demikian dalam bimbingan dan konseling Islam yang merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Seorang konselor yang sufi (berakhlak

tasawwuf ) butuh model praktik sufisme/ tasawwuf. Dalam dunia tasawuf, penyajian masalah konseptual dalam Islam, seperti: *taubat, zuhud, wara', sabar, syukur, ridha, ikhlas, muraqabah, muqarabah, mahabbah, ma'rifah* dan lainnya yang terkandung dalam *maqamat* dan *ahwal* senantiasa berusaha diwujudkan dengan melihat situasi dan kondisi secara kontekstual. Contoh jika konselornya adalah ahli dalam pembelajaran akhlak tasawwuf yang disertai dengan praktiknya, konseli akan selalu disuguhi dengan materi-materi konseptual seperti di atas. Kemudian diberikan contoh-contoh strategi menghadapi masalah yang tengah melanda konseli. Misalnya konseli merasa bersalah dan menyesal telah melakukan perbuatan aniaya, setiap harinya kehidupannya tidak tenang, Ia selalu gelisah karena rasa bersalah selalu mengahantuinya, khawatir di akhirat kelak tidak akan selamat, seperti contoh ia pernah mencabuli anak di bawah umur, berzina dengan orang lain hingga hamil, lalu datang kepada konselor dan konselor tidak tahu tentang konsep taubat, maka jangan harap permasalahan yang dihadapi oleh konseli dapat segera terselesaikan. Oleh karena itu konselor harus memahami makna taubat, konsep taubat itu apa? Taubat adalah pada dasarnya ada 4 (empat), yaitu: kesadaran (*consciousness*), pengakuan dosa (*al-i'tiraf*), *al-nadam* (penyesalan), komitmen, dan perubahan perilaku (berusaha berbuat baik secara terus menerus). Secara psikologis kelima prinsip dasar taubat tersebut merupakan bagian dari dinamika kejiwaan pada diri manusia.<sup>15</sup>

Teknologi juga telah membawa dampak negatif yang menyebabkan munculnya degradasi moral. Peristiwa ini banyak terjadi di kalangan para pelajar. Banyak sekali penyebab munculnya degradasi moral, diantaranya adalah kesalahan dalam memperoleh informasi melewati aplikasi media sosial, terpengaruh oleh kebiasaan masyarakat

12 Syamsu Yusuf, *Konseling Individu*, (Bandung:Refika Aditama, 2016), 63-64.

13 Ali Murtdlo, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Sejarah*, (Lt : Ilmu Dakwah 2002), 28.

14 Anur Rahim faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 5.

15 Muhammad Shohib, "*Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi*", Seminar Psikologi Kemanusiaan, Psikologi Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8, tahun 2015, 532.

yang dapat menjerumuskan pada keburukan, dan kurangnya bimbingan dari guru lebih-lebih dari konselor dan orang tua untuk selalu menuntut ilmu dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis makna konseling dalam kitab risalatul mu'awanah.<sup>16</sup>

Kitab risalatul mu'awanah nanti di dalamnya akan dijelaskan tentang kepribadian seperti apa yang dapat mengantarkan kepada keberuntungan, kitab tersebut merupakan salah satu kitab dari beberapa kitab tasawuf yang sudah mashur di kalangan pesantren termasuk pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, kitab ini pernah dimuthala'ah oleh para santri yang muallimnya adalah KH. Afifuddin Muhajir di Mushalla Ibrahimy Sukorejo Situbondo sampai hatam, pengajian tentang tasawuf di dalam kitab tersebut sangat detail dan jelas, tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan serta *muraqabah* kepada Tuhan alam semesta selaku Sang Pencipta.

Kebutuhan kedekatan dengan Tuhan menjadi semakin penting bagi konseli yang sedang bermasalah. Masalah yang tidak dimaknai dengan positif oleh konseli dapat mengantarkan mereka menjauhi Tuhan. Hal semacam ini bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai sufistik merupakan ajaran Islam yang sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling bagi konseli, oleh karena itu dibutuhkan adanya seorang konselor yang di dalam jiwanya tertanam nilai-nilai tasawuf untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik meneliti tentang analisis nilai konseling dalam kitab risalatul mu'awanah.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan, atau lebih dikenal dengan hermeneutik, hermeneutik sendiri merupakan aktifitas interpretasi terhadap suatu objek yang memiliki makna, dengan tujuan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat objektif (pada karya pustaka yang dikaji/diteliti)<sup>18</sup>.

Kajian hermeneutik merupakan bagian dari penelitian kualitatif karena menganalisis data yang bersifat kualitatif. Pada penelitian ini difokuskan pada Kitab Risalatul Mu'awanah karangan Habib Abdullah Bin Alwy Al-haddad.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis nilai-nilai konseling dalam kitab risalatul mu'awanah diantaranya adalah:

- a. Keyakinan tentang eksistensi sang maha pencipta

Seorang konselor harus memiliki keyakinan yang mantap agar ia mendapatkan kesempurnaan dalam segala hal, baik kesempurnaan duniawi maupun ukhrawi. Begitu juga konseli juga harus yakin bahwa Allah SWT. akan selalu menolong dan membantunya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi harus diimbangi dengan ihtiyar juga.<sup>19</sup>

Rasa yakin ini akan melahirkan sifat-sifat turunan yang lain, seperti tawakkal, sabar, ikhlas, muraqabah dan lain sebagainya. Karena jika konselor atau konseli tidak memiliki rasa yakin terlebih dahulu maka ia tidak akan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.

Sebagaimana dawuh Habib Abdullah bin Alwy Al-haddad:

16 Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia* (Solo: CV. Ramahani, n.d.), 31. 12.

17 Musthafa Hasan Al-Badawi, *Imam Al-Haddad Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H*, (Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama, 2016), 66.

18 Zaki Mirshad, "Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow" (Tesis – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 61-62 dalam kutipan Zuhail, *Keperibadian Ideal Konselor Islam*...., 37.

19 Hamdani Bakram Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2001), 13.

*Wahai saudaraku engkau harus memperbaiki, membersihkan, dan merenungkan niat sebelum melakukan perbuatan, karena niat merupakan pondasi amal.*<sup>20</sup>

Konselor yang hendak mengkonseli seseorang harus memiliki akidah yang kuat demi menumbuhkan keyakinan akan eksistensi Sang Maha kuasa, akidah dapat mengantarkan konselor kepada kepercayaan yang pasti bahkan seluruh manusia harus memiliki akidah agar ia selamat dari fitnah dunia dan adzab kubur, konseli yang dirundung masalah juga harus memantapkan keyakinan akan eksistensi Sang Maha kuasa bahwa yang mengatur semuanya adalah Tuhan, tentu permasalahan yang menyimpannya juga merupakan kehendak Tuhan yang menandakan akan kesayangan Tuhan kepada hamba-hambanya agar hambanya selalu mengingatkannya, meminta pertolongan kepadanya dan tidak menyembah kecuali hanya kepadanya.<sup>21</sup>

Hal tersebut sesuai dengan konseling sufistik bahwa konselor harus tazkiyatun nafsi lebih tepatnya harus membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, sebagai pintu gerbang untuk membersihkan jiwa seorang konselor ataupun konseli harus meyakini terlebih dahulu tentang adanya eksistensi Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT.

- b. Memperkuat niat dalam melakukan suatu aktivitas

Konselor dan diharuskan memperbaiki dan memurnikan niat serta merenung terlebih dahulu sebelum melaksanakan suatu perbuatan karena niat merupakan pondasi amal, sedangkan baik, buruk, sah dan

rusaknya amal semuanya ikut kepada niat. Sebagaimana dawuh Habib Abdullah bin Alwy Al-haddad dalam kitab risalatul mu'awanah :

*Wahai saudaraku engkau harus memperbaiki, membersihkan, dan merenungkan niat sebelum melakukan perbuatan, karena niat merupakan pondasi amal.*

Tidak hanya tertentu kepada konselor, konselipun juga harus memperbaiki niatnya karena niat yang akan menentukan baik tidaknya suatu perbuatan, sebab setiap perbuatan tergantung kepada niatnya. Niat seseorang lebih baik daripada amal perbuatannya. Misalnya konseli menjadikan masalah yang dihadapi sebagai media untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ia sadar bahwa hidup di dunia merupakan ruang lingkup ujian yang harus dijalani dan dihadapi, dengan dasar niat untuk mendapatkan ridha Allah SWT. InsyaAllah konseli akan tenang hidupnya, barokah umurnya sehingga ia akan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat.<sup>22</sup>

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. :

انما الاعمال بالنية

*Artinya: Bahwasanya segala perbuatan tergantung niatnya.*

Niat itu dilakukan di dalam hati, hati yang melafalkan niat sambil bersamaan dengan perbuatan yang kita lakukan. Hati yang dimaksud di sini bukanlah hati secara jasmani yang bermakna segumpul daging, melainkan adalah hati yang bersifat Ruhaniyah dan Rabbaniyah yakni suatu rahasia halus (latifah) yang memiliki keterkaitan dengan hati yang bersifat jasmani.<sup>23</sup>

20 Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah* (Surabaya: Maktabah Imam), 3.

21 Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam: cet.6* (Surabaya. Kopertais IV Pres, 2014), 46.

22 Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Fatah, 2006), 32.

23 Muh. Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pus-

Niat tersebut sangat penting bagi konselor karena niat baik yang dimiliki konselor akan mendorongnya selalu berbuat kabajikan serta memotivasi diri untuk tetap semangat dalam mengkonseli seseorang yang dilanda ujian sehingga produktivitas hasil konseling akan memuaskan dan mencapai tujuan konseling yaitu konseli hidup bahagia.

Hal ini sesuai dengan teori motivasi dalam kepribadian konselor Islam yang dikemukakan oleh Mc Donald yaitu, perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi tersebut dapat membuat konselor menjadi lebih terarah dalam menangani permasalahannya konseli lantaran konselor tersebut sudah memiliki niat dan motivasi yang mantap, dengan demikian hubungan baik terjalin semakin baik, kreativitas dan partisipasi semakin meningkat, rasa memiliki tanggung jawab akan semakin meningkat.

c. Selalu merasa diawasi oleh Allah

Konselor harus merasa diawasi oleh Allah SWT, setiap gerak geriknya dalam satu detik di setiap hari dan malam, baik dalam proses pelaksanaan konseling atau tidak, konselor harus mawas diri, sehingga ia akan berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku, jangan sampai sedikitpun kata-kata yang lahir dari konselor kecuali memberikan maslahat kepada orang disekitarnya lebih-lebih kepada konseli ketika proses konseling. Jika muraqabah ini ditanamkan ke dalam dirinya oleh seseorang lebih-lebih konselor dan konseli maka akan melahirkan sifat-sifat lain yang bernilai baik, seperti

konselor akan merahasiakan aib-aib konseli dengan tidak berbicara sembarangan, menahan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Berkaitan dengan daya tarik, nafsu memiliki bentuk beraneka ragam seperti nafsu seksual dan nafsu akan kemewahan.<sup>24</sup>

Nafsu merupakan komponen dalam diri manusia yang memiliki kekuatan untuk mendorong melakukan sesuatu (*al-syahwat*) dan menghindari diri untuk melakukan sesuatu (*al-gadab*)<sup>25</sup>. Nafs yang cenderung memiliki sifat buruk ini harus dirubah menuju perilaku-perilaku yang baik.

Sebagaimana dawah Habib Abdullah bin Alwy Al-haddad dalam kitab risalatul mu'awanah :

وعليك ياخي بمراقبة الله تعالى في حركاتك  
وسكانتك و لحظاتك و طرفاتك و خطر انك  
وارا تك و سائر حالاتك

*Wahai saudaraku engkau harus merasa diawasi oleh Allah SWT. Dalam gerak-gerikmu, diammu, penglihatanmu, kedipan matamu, bisikan hatimu, kehendakmu dan seluruh keadaanmu.*

d. Manajemen waktu

Konselor atau konseli harus mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan ibadah sampai tidak berlalu sedetikpun di siang dan malam kecuali ia sibuk melakukan perbuatan baik. Sebagaimana dawah Habib Abdullah bin Alwy Al-haddad dalam kitab risalatul mu'awanah :

وعليك بعمارة اوقاتك بوظائف العبادة حتى  
لا تمر ساعة من ليل او نهار الا وتكون لك وظيفة

*Artinya: Wahai saudaraku engkau harus mengisi waktu-waktumu dengan kegiatan ibadah sampai tidak*

taka Pelajar, 2003),

24 Amin Annajar, *Psikologi Sufistik Dalam Kehidupan Modern* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 6.

25 Ibid, 153.

*berlalu sedetikipun dari siang dan malam kecuali engkau melakukan perbuatan baik.*

Konselor dan konseli juga harus mengatur jadwal dengan baik kapan waktu proses pelaksanaan konseling akan dilakukan, berapa pertemuan yang harus ditekuni agar kegiatan tersebut tidak mengganggu aktifitas lain yang juga termasuk penting, terutama tidak mengganggu aktifitas konseli sehingga ia merasa nyaman dengan konselor tersebut.<sup>26</sup>

Konselor ataupun konseli sejatinya merupakan khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur urusan-urusannya sebaik mungkin, sehingga konselor mampu menggugah dan membangkitkan spiritual konseling melalui penanaman dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam menjalani manis pahitnya hidup yang penuh dengan nikmat dan cobaan, memberikan gambaran tentang perlunya memahami diri, agar setiap individu dapat menghargai dirinya, serta tugas dan fungsinya masing-masing yang tidak dapat digantikan perannya oleh orang lain, mendorong individu untuk semangat dalam mengambil bagiannya dalam berkarir dan pekerjaan, agar dapat memberikan manfaat kepada mereka yang membutuhkannya, senantiasa mengigatkan untuk melakukan perbuatan yang terpuji.<sup>27</sup>

Hal demikian sesuai dengan konsep regulasi diri bagaimana konselor nantinya dapat mengatur waktunya dan menentukan targetnya serta melihat kembali kebelakang akan kekurangannya apa.

Regulasi diri adalah proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan kepada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.<sup>28</sup>

- e. Berhati-hati menggunakan dan memakan barang haram dan syubhat (*wara'*)

Sikap ini harus ditanamkan kepada setiap konselor atau konseli karena dengan bersikap *wara'* ia akan terus terjaga dan selamat dari hal-hal haram serta akan selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sehingga mereka berdua lebih-lebih konseli tidak ditimpa masalah lagi yang membuatnya tidak bahagia.

Sebagaimana dawuh Habib Abdullah bin Alwy Al-haddad dalam kitab risalatul mu'awanah :

*Kamu harus memiliki sifat wara' atau berhati-hati dari barang-barang yang haram dan syubhat karena wara' adalah sesuatu yang mengendalikannya agama.*

*Wara'* berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan dan yang kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. Sifat kehati-hatian sangat dipandang perlu dimiliki oleh konselor karena sifat tersebut dapat menjaga konselor dari perbuatan yang gegabah.

Hal ini selaras dengan tujuan pendekatan konseling *Cognitive-behavior*, yaitu menantang konseli untuk mengkonfrontasi keyakinan-keyakinan yang keliru dengan bukti-bukti yang mereka kumpulkan dan evaluasi.

26 W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta:Gramedia, 1991), 365-367.

27 Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1999), 272.

28 Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Di-Ikarini et.al. (PT Gelora Aksara Pratama, 2006), 284.

- f. Bersikap seimbang antara kepada diri dan orang lain

Konselor yang baik dengan standarisasi *syari'at* merupakan salah satu perbuatan yang terpuji, nilai konseling yang dapat kami analisis dari kitab risalatul mu'awanah salah satunya adalah adil. Berperilaku adil ini sangat tepat sekali jika diajarkan serta dipraktikkan oleh orang pada zaman sekarang ini lebih-lebih seorang konselor.<sup>29</sup> Karena banyak dari mereka yang belum mengerti apa itu adil dan bagaimana praktiknya, sehingga mereka sering sekali berperilaku tidak adil, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang-orang di sekitarnya. Seperti menggunakan anggota tubuhnya untuk sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, serta sering mementingkan salah satu temannya daripada teman yang lain, sebab dia lebih membutuhkan salah satu temannya itu. Untuk kepentingan pribadinya.<sup>30</sup> Sebagaimana dawuh Habib Abdullah bin Alwy Al-haddad dalam kitab risalatul mu'awanah :

*Engkau harus berlaku adil terhadap rakyatmu yang khusus dan yang umum serta memperhatikannya karena Allah SWT. Akan menanyakanmu perihal itu semua.*

Penjelasan yang dijelaskan diatas ini dapat diambil beberapa kesimpulan pokok, bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya bantuan yang diberikan kepada seluruh individu yang membutuhkan (tanpa memandang latar belakangnya) oleh seorang yang berkompentensi pada bidangnya, yang bertujuan untuk mengantarkan individu mampu memahami hakikat dirinya, sehingga dapat hidup secara mandiri untuk

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam Al Qur'an dan Al Hadis. Selain itu, bimbingan konseling Islami, harus mampu mendorong individu untuk menyeimbangkan antara dimensi material dan dimensi spiritual yang menjadi unsur pada setiap manusia.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendekatan *Konseling Existential*, yaitu menantang konseli untuk menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap arah hidupnya, dengan menerapkan nilai keadilan maka konseli akan semakin percaya diri kepada konselor, dengan demikian dapat memudahkan jalannya proses konseling yang pada akhirnya konseli hidup bahagia.

- g. Berbakti kepada kedua orang tua

Setiap orang akan menilai orang pada titik fokus pergaulannya dengan sesama manusia terlebih kepada kedua orang tua, atau lebih tepatnya bisa dikatakan nilai seseorang adalah budi pekertinya. Pengarahan untuk berbakti kepada orang tua tersebut sesuai dengan tujuan konseling yang dikemukakan oleh John Mcleod (2004), yaitu *Relating with Others* (kemampuan yang baik dalam membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain seperti dengan anggota keluarga atau teman ).<sup>31</sup>

- h. Taubat

Konselor harus meberikan arahan kepada konseli akan pentingnya bertaubat, menyesali perbuatan-perbuatan masa lalu dapat membuatnya sadar dan tidak mengulangnya lagi, perbuatan buruk cenderung menjerumuskan seseorang kepada kehidupan yang tidak tenang, karena segala kegiatan yang dilakukan dengan rasa yang tidak tenang akan berdampak

29 Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek* . (Bandung, Alfabeta, 2009), 5.

30 Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Fatah, 2006), 129.

31 Syamsu Yusuf, *Konseling Individual konsep dasar dan pendekatan*, (Bandung:Refika Aditama,2016), 53.

terhadap proses beserta hasil di masa depan yang kurang baik. Hal ini selaras dengan *konseling developmental* yang mengarahkan konseli untuk mengembangkan karakter-karakter baik, karakter baik hanya bisa diperoleh dengan menyesali kesalahan-kesalahan yang dulu lalu beramal lebih baik lagi daripada sebelumnya.

i. Sabar dalam menerima takdir

Kutipan tentang sabar yang diambil dari kitab risalatul mu'awanah menjelaskan bahwa konselor maupun konseli harus memiliki sifat sabar dalam menyelesaikan masalah, konselor bersabar melayani konseli sehingga konseli nantinya merasa nyaman dengan perlakuan konselor kepadanya. Begitu juga dengan konseli harus sabar dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpanya, menahan diri dari kebiasaan buruknya yang melahirkan permasalahan itu, seperti kasus masalah konseli yang tidak naik kelas karena malas belajar, maka mulai detik itu juga ia harus bersabar menjalani pahit getirnya belajar, karena jika dibiasakan maka akan sulit sekali meninggalkan kebiasaan lama. Perlahan-lahan rasa malasnya dilawan dulu, memulai dari yang kecil, seperti membaca buku satu hari lima belas menit, lalu ditambah menjadi tiga puluh menit dan seterusnya. InsyaAllah jika konseli menjalani kebiasaan tersebut dengan sabar sekaligus mengharap pertolongan dari Allah maka permasalahan yang dialaminya itu sedikit demi sedikit akan hilang.

j. Sabar menjalani perintah Allah

Konselor maupun konseli wajib menjalani setiap sesuatu yang difardukan kepadanya, tentu dalam melaksanakan semua perintahnya konselor ataupun konseli harus bersabar, seperti shalat lima waktu dan hal-hal lain yang diperintahkan oleh SWT yakni:

1) Sabar menjauhi segala larangan Allah

Konselor ataupun konseli diharuskan menjauhi setiap sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Sejatinya dalam melaksanakan tekad untuk menjauhi semua larangan konselor ataupun konseli harus bersabar agar ia tidak terjerumus ke dalam lembah dosa, dengan menahan hawa nafsunya yang mengajak kepada keburukan menurut standarisasi *syari'at*.

2) Sabar menghadapi musibah

Konselor ataupun konseli juga diharuskan bersabar ketika sedang ditimpa musibah, karena sesuatu yang ditimpakan kepadanya adalah untuk menguji apakah ia adalah hamba yang taat atau tidak, jika ta'at maka akan bersabar jika tidak maka tidak akan bersabar.

Sabar merupakan ruang lingkup ibadah badaniyah qolbiyah yang akan mengantarkannya kepada ridho Allah SWT. Sangat beruntung mereka yang melaksanakan proses konseling dengan mengikut sertakan sifat sabar karena selain proses konselingnya mencapai tujuan yakni konseli hidup bahagia, mereka juga akan mendapatkan ridho Allah SWT. lantaran sabarnya itu.

k. Berpasrah diri kepada Allah (*tawakal*)

Redaksi di atas menjelaskan bahwa konselor maupun konseli yang sedang melaksanakan proses konseling setelah sekian lama berikhtiar dengan melakukan kontrak pertemuan, beberapa hal sudah dilakukan oleh konselor, konseli mengikuti arahan atau dorongan konselor, konselor menggunakan seluruh tekniknya dalam menangani permasalahan konseli maka yang terakhir bagi mereka adalah bertawakkal kepada Allah SWT. Karena Allah yang menentukan semuanya secara mutlak, Allah

akan memberikan kemudahan jalan baginya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Karena tawakkal merupakan salah satu tujuan konseling yang perlu dipraktikkan, berikut beberapa tujuan konseling :

- 1) Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah
- 2) Membantu konseli agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,
- 3) Mendorong konseli untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah
- 4) Mengarahkan konseli agar mendekati diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a)
- 5) Mengarahkan konseli agar istiqamah menjadikan Allah konselor Yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati, membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya.
- 6) Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*
- 7) Membantu konseli akan menumbuhkan kembangannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain
- 8) Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalibun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*).

- 9) Mengantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat).

Hal ini selaras dengan pendekatan konseling adlerian, yaitu mendorong konseli agar dapat mengembangkan tujuan hidupnya yang secara sosial sangat bermanfaat.

1. Berpegang teguh kepada al-qur'an dan sunnah

Konselor bila merasa kesulitan dalam menangani masalah yang menimpa konseli berusaha sekuat apapun tetapi hasilnya masih kurang memuaskan maka jalan yang paling ampuh untuk menangani itu semua adalah berpegang teguh kepada Al-qur'an maupun As-sunnah, karena di dalamnya terdapat banyak jalan keluar dari berbagai masalah, wahyu yang turun ke hatinya Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dilatarbelakangi oleh masalah terlebih dahulu yang mashur dikenal dengan istilah *asbabun nuzul*, dengan demikian konselor harus rajin membaca Al-qur'an serta merenungkan arti maknanya agar hatinya tenang dan diberi jalan kemudahan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai konselor. Begitu juga konseli yang sedang membutuhkan jalan keluar dari kesedihan menuju kebahagiaan, dari ketidaktenangan menuju ketenangan maka ia harus berpegang teguh kepada Al-qur'an dan sunnah.

Hal ini selaras dengan pendekatan konseling psikoanalisis, yaitu mengkonstruksi kembali kepribadian dasar dan membantu konseli agar terbebas dari pengalaman masa lalu.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat 12 nilai konseling islam yang terkandung dalam kitab risalatul mu'awanah yaitu; (1) yakin, (2) memiliki niat yang baik, (3) muraqabah, (4) mana-

jemen waktu, (5) wara', (6) adil, (7) berbakti kepada orang tua, (8) taubat, (9) sabar dalam menerima takdir, (10) sabar menjalani perintah Allah (11) tawakkal dan, (12) berpegang teguh kepada kitab dan As-sunnah.

#### Daftar Pustaka

- Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam: cet.6* Surabaya. Kopertais IV Pres, 2014.
- Abdul Mujib. *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Fatah, 2006.
- Ali Murtadlo. *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Sejarah*. Lt : Ilmu Dakwah 2002.
- Amin Annajar. *Psikologi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hamdani Bakram Adz Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2001.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002.
- Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini et.al. PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1999.
- M. Solihin dan M. Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa, 2004.
- Mohamad Surya. *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan dalam Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Pres, 1998.
- Muh. Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad Jamil. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*. Ciputat: GP Press, 2004.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi, di terjemahkan dari buku aslinya. Al-Taujih wa-al-Irsyad alnafsi min al-Qur,ânil Karim was-Sunnatin Nabawiyyah*. Oleh Sari Narulita, dan Mftahul Jannah, Jakarta. Gema Insani, 2005.
- Musthafa Hasan Al-Badawi, Imam Al-Haddad Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H, Bantul: CV. Layar Creativa Mediata-ma, 2016.
- Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad. *Risalatul Muawanah*. Surabaya: Maktabah Imam.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung, Alfabeta, 2009.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami teori dan praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Syamsu Yusuf. *Konseling Individual konsep dasar dan pendekatan*. Bandung:Refika Aditama, 2016.
- W.S. Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Zaki Mirshad, "Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow" Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
- Aboebakar Aceh. *Pendidikan Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia*, Solo: CV. Ramahani, n.d.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Oers, 2013.
- Aunur Rahim faqih. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Muhammad Shohib, "Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi", Seminar Psikologi Kemanusiaan, Psikologi Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8, tahun 2015.
- Munandir. *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII, 1997.
- Syamsu Yusuf. *Konseling Individu*. Bandung:Refika Aditama, 2016.